

REVITALISASI PEMUDA DEMI MEMAJUKAN INDONESIA

Oleh:

Sumardi Widodo, S.Pd, M.Pd

Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The progress of civilization is always determined by the active role of the young generation. There are special qualities inherent in youth that makes young people incomparably necessary as social agent of change. Through various teachings of Quran and eminent Islamic thinkers, we can draw several wise advised about how to create a better young generation. Self-introspection, alignment to noble morality, courageous life, and persistence in pursuing what the goals we deem life-worth are explained.

Keywords: youth, agent of change, Islamic values

A. PENDAHULUAN

Pemuda adalah harapan bangsa. Di tangan merekalah terletak baik dan buruknya suatu bangsa. Ketika pemudanya baik, maka baiklah bangsa itu. Sebaliknya, bila pemudanya buruk (berakhlak buruk), maka bangsa itu tinggal menunggu datangnya kehancuran.

Bila dibuka lembaran sejarah, diketahuilah bahwa lahirnya suatu peradaban di bumi manapun tidak terlepas dari peran pemudanya. Revolusi industri di Inggris digerakkan oleh pemuda. Pemudanya berpacu dalam teknologi. Mereka di antaranya adalah Alexander Graham Bell, James Watt, dan lain lain. Revolusi Perancis, atau lebih dikenal dengan revolusi pemerintahan. Revolusi ini digerakkan oleh para pemuda yang berjiwa nasionalis. Merekalah yang menggulingkan raja Louis XVII, yang akhirnya dieksekusi mati. Di Jepang, setelah negeri Sakura itu diluluh lantakkan oleh tentara sekutu dengan bom atom, mulailah dunia memandang Jepang sebelah mata. Jepang telah lumpuh. Dunia pesimis Jepang akan bangkit. Pesimisnya masyarakat dunia didukung oleh fakta ilmiah. Radiasi uranium, *remanansi* molekul atom masih aktif hingga sekarang, walau dalam takaran kecil. Dengan semangat *bushido* Jepang bangkit kembali. Semangat yang dikobarkan Kaisar Tenno Haika itu, tidak terlepas dari dukungan pemudanya. Di Indonesia, perjuangan untuk merebut kemerdekaan hingga pembacaan teks proklamasi juga atas dukungan pemuda. Begitu pula halnya dengan peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru hingga ke orde reformasi juga digerakkan oleh pemuda, khususnya mahasiswa.

Presiden RI pertama, Ir. Soekarno mengatakan, "Berilah aku sepuluh orang pemuda, akan aku guncangkan dunia." Merujuk pada pernyataan tersebut, Ir. Soekarno mengakui bahwa eksistensi pemuda dalam suatu negeri menentukan masa depan negeri tersebut. Pemuda sebagai aset bangsa yang paling berharga harus mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan. Para generasi tua berkewajiban memberikan pendidikan yang layak, mengajarkan moral dan akhlak, dan keteladanan. Jelaslah, bahwa pemuda adalah tonggak perubahan suatu bangsa. Dengan bangga kita mengatakan, pemuda adalah harapan bangsa.

Merujuk pada pernyataan "pemuda adalah harapan bangsa", kuantitas yang besar tidak berarti mengalahkan kualitas. Artinya, jumlah pemuda yang besar pada suatu negeri tidaklah bernilai apa-apa ketika tidak ada atau sedikit sekali yang berkarya, mandiri, profesional, serta berakhlak tinggi. Menurut hemat saya, pemuda yang diharapkan itu harus memenuhi dua syarat utama sebagai berikut: *Pertama*, kehadirannya tidak menambah masalah. *Kedua*, kehadirannya memberikan solusi atas masalah yang ada.

"Bukanlah pemuda seseorang yang membanggakan bapaknya. Tetapi, pemuda itu adalah mereka yang menunjukan inilah aku." (Imam Ali Bin Abu Thalib) Renungkan potongan kalimat "inilah aku!". Tidaklah bijak jikalau kita memahaminya sebagai sikap keangkuhan. Tapi, telaahlah lebih dalam! Potongan kalimat tersebut memiliki makna komitmen kuat yang diiringi tindakan untuk berprestasi.

Imam Syafi'i mengatakan: *"Hidupnya pemuda itu adalah karena dua hal. Pertama, ilmu. Kedua, takwa. Jikalau kedua hal itu tidak dimilikinya, maka pemuda itu sesungguhnya adalah mati."* Dari pernyataan di atas, menurut Imam Syafi'i ada dua hal mutlak yang harus dimiliki oleh para pemuda, yaitu ilmu dan takwa. Bagaimana halnya, jika hanya salah satu yang dimiliki? Realita menjawab, lahirnya pemuda yang *setengah manusia*.. Pemuda seperti ini belum

memenuhi kriteria pemuda harapan bangsa. Pemuda yang berilmu tapi tidak berakhlak akan melahirkan para Fir'aun baru. Hal ini menjadi permasalahan besar. Takwa tanpa ilmu adalah omong kosong. Ketakwaan lahir dari pemahaman yang dalam dan jelas.

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun wanita. Dan, tidak ada batasan umur dalam menuntut ilmu. Rasulullah menegaskan, *"Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga liang lahat."* (HR Muslim)

Lebih dalam tentang ilmu. Sebuah pepatah arab berbunyi, *"Al ilmu nur."* Dalam bahasa Indonesia, "Ilmu itu adalah cahaya." Cahaya adalah penerang dalam kegelapan. Itulah hakikat ilmu. Pemuda yang menjadi harapan bangsa adalah pemuda yang berilmu. Dengan ilmu yang dimilikinya, diharapkan mampu membawa bangsanya menjadi bangsa yang *"Baladatul Thayyibatun Warabbun Ghafur."* Bangsa yang aman dan makmur dan di bawah lindungan Allah.

Kita tidak rela pemuda kita dicap sebagai pemuda yang bodoh. Kita juga tidak mau diadu domba lantaran tidak berilmu. Sejarah membuktikan hancurnya kekhalifahan islam di Turki delapan dasawarsa yang lalu, hanyalah karena propaganda bangsa-bangsa barat. Dengan slogan *the sick man* dari bangsa Barat, Mustafa Kemal Pasya menanggalkan jatidiri bangsa Turki, dan berlutut kepada bangsa lain. Patutkah hal ini dicontoh? Masih adakah harga diri sebagai seorang kesatria? Jawablah dengan nurani kita masing-masing. Diakui, salah satu kesalahan pemuda Turki di saat itu, yakni mengabaikan ilmu.

Di samping berilmu, pemuda juga harus bertakwa kepada Allah SWT. Kalaulah ilmu telah menerangi kegelapan di alam semesta, agar mampu menerangi setiap celah dan lorong di bumi dan dirasakan terangnya oleh setiap makhluk, maka harus dilengkapi dengan takwa.

Al Imam Al Ghozali rahimakumullah mengatakan, *"Bantinglah otak mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar yang bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa."*

B. PROFIL PEMUDA INDONESIA KINI

Apa gerangan pemuda Indonesia? Baiknya kita amati dulu bangsa ini, Indonesia, maka akan tercermin pemudanya. Negeri kita kaya dengan konflik. Tiap waktu selalu saja menambah konflik. Konflik lama belum selesai, yang baru terus datang bertubi-tubi. Sebut saja busung lapar, kenaikan harga sembako, kekuarangan air bersih, banjir, gempa, tanah longsor, sampah longsor, tsunami, kapal laut tenggelam, pesawat udara terjatuh, DB (Demam Berdarah) berjangkit, AIDS dan HIV, narkoba merajalela, miras, korupsi menjadi tren, skandal seks, hingga TKW yang tersiksa di luar negeri. Semua datang silih berganti, membentuk sebuah siklus, yang mata rantainya belum terputuskan. Inilah PR bangsa, PR kita.

Pemuda, pilih gelembung atau gelombang? Kalimat ini merupakan analogi cerdas, sederhana, dan bermakna dalam. Kita tinggal pilih. Apakah kita ingin memilih gelembung atau gelombang. Ketika pemuda memilih gelembung, artinya pemuda hanya bisa bergerak di tempat. Gelembung itu ringan, mudah terombang ambing (mengikuti kemana angin itu membawa, itupun hanya angin yang lemah, jika angin yang kuat maka pecahlah dia) dan bila dia diam maka akan jatuh dan pecah dengan sendirinya.

Pemuda, khususnya mahasiswa hanya mampu aksi demonstrasi. Aksi turun ke jalan-jalan, berorasi hebat di lapangan terbuka, menyuarakan aspirasi rakyat di depan gedung DPR-DPRD. Aksi selesai, buku agenda ditutup. Tidak ditemukan langkah jitu selanjutnya. Itulah gelembung itu, yang hanya bisa bergerak di tempat. Beruntungkah kita memilih jadi gelembung?

Lain halnya ketika pemuda memilih jadi gelombang, aksinya seperti gelombang. Gelombang bersifat dinamis. Ia selalu bergerak ke depan tanpa hentinya dari waktu ke waktu. Ia selalu bersih dan membersihkan. Di dalam gelombang pun tersimpan energi yang luar biasa besar, baik yang tampak tenang gerakannya maupun yang benar-benar mengerikan gerakannya, yang siap menghantam terumbu karang yang menjulang.

Begitupula halnya dengan pemuda. Segala aspirasi yang kita tuntut, aksi turun ke jalan, dan orasi yang ditampilkan merupakan tahap pertama. Kemudian dilanjutkan tahap-tahap berikutnya. Semuanya terencana dengan baik. Kita harus memahami akan pesan Imam Ali Bin Thalib berikut: *"Kebenaran yang tidak terorganisir, akan dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir."* Saatnya pemuda belajar menjadi gelombang.

Selaku pemuda yang diharapkan negeri ini, seyogyanya kita menyikapi kondisi negeri yang carut-marut ini sebagai berikut:

Pertama, bijaksana. Sebuah keharusan bagi kita untuk beralam luas, berpandangan lapang. Kita sebagai *agent of change* (agen perubahan) harus mengetahui masalah-masalah pokok di negeri ini. Kita seharusnya berpikir dan merenungkannya. Kita berjuang untuk mampu memberikan solusi praktis buat bangsa ini.

Kedua, senantiasa bersiap dan siap. Pemuda harus menyadari bahwa ada empat hal yang harus ada pada diri kita. Keempat hal itu adalah iman, ikhlas, semangat, dan amal. Itulah karakter utama pemuda. Pemuda yang baik selalu mengevaluasi dirinya. Sudahkah kita memiliki iman yang kuat, ikhlas, senantiasa bersemangat, dan melakukan amal kebajikan dalam berbagai aktivitas. Dalam mengintrospeksi diri, kita harus tahu akan hal-hal berikut: *Pertama*, dasar keimanan pada diri adalah nurani yang menyala. *Kedua*, dasar keikhlasan adalah hati yang bertakwa. *Ketiga*, dasar semangat adalah perasaan yang bergelora. *Keempat*, dasar amal adalah kemauan yang kuat. Introspeksi diri adalah langkah solutif dan prestatif. Orang yang selalu memuhasabah dirinya, maka ia akan mengenal dirinya. Siapa saja yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.

C. PENTINGNYA INTROSPEKSI DIRI

Pemuda yang senantiasa mengintrospeksi diri, ia akan mengenal siapa dirinya, dan mengenal Tuhannya. Bagi mereka ada tiga keuntungan spesial sebagai berikut:

Pertama, mereka terhindar dari propaganda Barat yang dengan sengaja berhasrat melumpuhkan pemuda-pemuda kita. Lihat saja narkoba, miras, pergaulan bebas, seks bebas, *valentine days*, hedonisme, majalah playboy, judi, dan lain-lain, merajalela di Indonesia. Bangsa barat dengan sifat *wah*-nya, berlomba-lomba membangun jembatan konspirasi terhadap pemuda.

Kedua, mereka termotivasi untuk selalu memperbaiki diri. Introspeksi diri mendidik pemuda untuk berjiwa pembelajar. *"Kenalilah dirimu, maka kamu akan mengenal Tuhanmu."* (Al Hadist). Hadist ini mengingatkan kita semua pada Imam Hasan Al Banna. Suatu ketika seorang wartawan meminta beliau untuk menjelaskan siapa dirinya kepada masyarakat. Beliau menuturkan,

"Akulah petualang yang mencari kebenaran. Akulah manusia yang mencari makna dan hakikat kemanusiaannya di tengah manusia. Akulah patriot yang berjuang menegakkan kehormatan, kebebasan, ketenangan, dan kehidupan yang baik bagi tanah air di bawah naungan Islam yang hanif. Akulah lelaki bebas yang telah mengetahui rahasia wujudnya, maka ia pun berseru, 'sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seemesta alam yang tiada sekutu bagiNya. Kepada yang demikian itulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Inilah aku. Dan kamu, kamu sendiri siapa?"

Imam Hasan Al Banna menunjukkan hakikat manusia seutuhnya. Beliau memberikan keteladanan kepada pemuda untuk beridealisme, berani, taat, dan tangguh. Selanjutnya, ungkapan beliau tersebut memberikan motivasi luar biasa. Pada kalimat terakhir, *"Dan kamu, kamu sendiri siapa?"* Kalimat itu beliau lontarkan dengan gagah, berani, dan menantang para pemuda menunjukan jati dirinya.

Perlu kita renungkan, apa yang akan kita persembahkan dalam hidup ini. John F. Kennedy menuturkan, *"Janganlah kamu tanyakan apa yang negara berikan buatmu, tapi tanyakanlah apa yang telah kamu berikan kepada negara."* Agar kita tetap bersemangat, bukalah kembali buku *Shirah Nabawi*, atau buku yang mengandung kisah teladan para pejuang tangguh. Cermatilah Khalifah Abu Bakar yang mempersembahkan seluruh hartanya sembari berkata, *"Untuk keluarga saya sisakan Allah dan RasulNya."* Luar biasa!!

Salah satu sahabat Rasullullah Saw bersenandung, tatkala pedang musuh telah menempel di lehernya.

"Dan aku pun tiada peduli

Tatkala terbunuh sebagai muslim

Dalam keadaan bagaimana jua

Pangkuan Allah-lah tempat robohku.”

Sekiranya pedang berkilau hendak menggorok leher kita dalam peperangan, pernahkah terpikir bahwa kita akan bersenandung seperti dia? Juga dapat kita tonton dalam film *The Last Samurai* sosok Katsumoto. Ia lelaki yang taat, disiplin, dan pemberani. Ia mengabdikan dirinya, sepenuhnya kepada kaumnya. Luar biasa!

Saya terkesan dengan penuturan PM Inggris, Winston Churchill, orang yang berpengaruh pada Perang Dunia II. Ia mengungkapkan dengan lantang. ”Saya tak memiliki persembahan apapun selain darah, kerja keras, air mata, dan keringat.” Begitulah mereka. Bagaimana dengan kita? Kita tentunya tidak ingin tidak berpartisipasi buat negeri ini. Marilah sejenak berpikir, apa yang akan kita berikan buat negeri ini.

D. VISI MELAHIRKAN NEGARAWAN

Mengutip hasil pemikiran pahlawan proklamator dan bapak bangsa almarhum Mohammad Hatta, dalam kehidupan negara ada tiga kelompok yang berperan. *Pertama*, kelompok ahli, teknokrat, dan birokrat. *Kedua*, kalangan politisi. *Ketiga*, negarawan.

Bapak Hatta memperjelas, ”*Loyalty to my party ends when loyalty to my country.*” Kesetiaan seseorang kepada partainya harus berakhir kalau ia kemudian menjadi negarawan. Penjelasan di atas masih membingungkan. Siapakah negarawan itu sebenarnya? Politisikah? Orang bijak mengatakan, antara politisi dan negarawan terdapat perbedaan yang jelas. Politisi berbicara tentang kemenangan yang akan datang. Sedang negarawan berbicara tentang generasi yang akan datang.

Pemuda perlu berani berkata, kamilah orangnya, jangan tunggu lagi yang lain. Katakanlah, kitalah Muslim Negarawan itu. Sebagai seorang negarawan, kita berazzam untuk mempersembahkan yang terbaik buat negeri ini. Ada beberapa *point* yang bisa kita berikan buat negeri ini:

Pertama, moralitas yang tinggi. Pemuda harus tahu mana yang hak dan mana pula yang bathil. Pemuda harus memiliki jiwa moralitas tinggi sebagai anak bangsa. Harapannya, agar tidak ada KKN(korupsi, kolusi dan nepotisme) bila telah membaur dengan generasi tua; yang sebagian selalu setia dengan gelar tambahannya, yaitu koruptor. Pemuda harus menunjukkan kesetiaan terhadap negara dengan moralitas yang tinggi.

Berbicara tentang moralitas pada dasarnya adalah membicarakan akhlak. Akhlak adalah parameter harga diri seseorang dalam hidupnya. Akhlak yang baik adalah kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik adalah kemuliaan hidup yang sejati. Kepribadianlah yang paling berharga pada diri seseorang. Harta yang banyak bukanlah jaminan kemuliaan hidup seseorang, karena harta adalah fitnah, maka harus berhati-hati. Lihat saja Qarun, betapa banyak hartanya, namun Allah mencapnya dalam Al-Qur'an sebagai hamba yang hina dina. Jabatan bukanlah jaminan kemuliaan hidup seseorang, karena jabatan adalah juga fitnah. Betapa banyak orang cerdas, yang akhirnya diseret ke dalam tahanan.

Berbeda dengan akhlak yang baik. Ia adalah fitrah Tuhan kepada hamba-Nya. Setiap hamba dibekali untuk menjadi terhormat karena akhlaknya. Kemuliaan itu, bukan karena harta, bukan karena jabatan, bukan karena tampang. Tapi kemuliaan itu adalah karena akhlak yang baik. Siapapun mereka dan dari mana pun, yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya. Akhlak yang baik adalah parameter kesempurnaan iman seseorang.

Rasulullah saw bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*(HR Tirmidzi)

Al Ustazd Rahmat Abdullah berpesan kepada segenap pemuda di seantero negeri ini. Pesan beliau tertuang dalam bentuk syair berikut:

Merendahkan,

Engkau kan seperti bintang-gemintang

Berkilau dipandang orang

Di atas riak air dan sang bintang nun jauh tinggi

Janganlah seperti asap

Yang mengangkat diri tinggi di langit

Padahal dirinya rendah hina.

Sobat muda!

Kedua, berjiwa nasionalisme dan patriotisme. Pemuda harus bangga dengan bangsanya sendiri. Rasa memiliki, senasib, dan sepenanggungan adalah jiwa mereka. Keanekaragaman yang ada, di antaranya suku, agama, ras, budaya, serta pulau yang berjajaran dari sabang hingga merauke adalah mutlak menyatu kepada "Bhinneka Tunggal Ika." Bagi Muslim Negarawan,

mengorbankan harta, tenaga, pikiran, dan nyawa sekalipun adalah ibadah. Dengan demikian, pupuklah jiwa nasionalisme dan patriotisme anda.

Ketiga, berpartisipasi dalam kontrol sosial dan stabilitas politik. Pemuda, khususnya mahasiswa berhak berpartisipasi dalam kontrol sosial dan stabilitas politik. Hak mahasiswa untuk mengusulkan ide, gagasan, dan teguran terhadap pemerintah. Mahasiswa sebagai kaum intelektual adalah kebanggaan masyarakat. Mahasiswa adalah garda terdepan kekuatan masyarakat terhadap kesewenangan pemerintah dan sistem yang busuk. Aksi demonstrasi adalah hak mereka selagi dilakukan sesuai dengan aturan yang ada.

Di negeri ini kita bisa melihat peranan mahasiswa. Realita menunjukkan, mahasiswa belum berhasil totalitas dengan perannya dalam melakukan kontrol sosial dan stabilitas politik dalam negeri ini. Analoginya, mahasiswa baru mampu mengganti sopir bus. Setelah bus berjalan. Bus meninggalkan mereka. Sopirnya melambaikan tangan. Mahasiswa hanya diam terpana. Ke depannya, pemuda khususnya mahasiswa diharapkan lebih merapatkan barisan dan teratur. Dengan demikian, akan muncullah pemimpin yang menyatu dengan barisan mahasiswa; untuk sama-sama memajukan bangsa ini.

Keempat, berkarya. Sesuatu yang kita hasilkan dalam waktu tertentu, berwujud, dan bisa dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat, dan berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dikategorikan karya nyata. Bisa jadi anda adalah seorang penemu, atau perancang sesuatu, dan lain lain. Sebagai contoh, obat-obatan, alat/pesawat sederhana, jenis pupuk baru, makanan bergizi, software, dan lain lain. Persembahkanlah karya nyata, sekecil apapun yang bisa diberikan. Sebagai renungan, Bapak H.M. Anis Matta, LC mengatakan, "*Berprestasi di tengah keterbatasan adalah kepahlawanan dalam bentuk yang lain.*" Bapak B.S Wibowo, mengungkapkan: "*Jangan sampai kita meninggal tanpa menghasilkan jejak-jejak sejarah dalam hidup kita.*" Dalam hal ini, marilah kita berkomitmen: "*Berkarya untuk Allah, orangtua, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Janganlah mati sebelum benar-benar berkarya.*"

E. PEMUDA YANG MENGABDI DAN MEMIMPIN

1. Keikhlasan dalam pengabdian.

Setelah anda meraih profesi setinggi-tingginya, maka abdikanlah sepenuhnya untuk negeri ini. Sebagai guru, jadilah guru yang terbaik. Sebagai hakim, jadilah hakim yang terbaik. Sebagai pengusaha, jadilah pengusaha yang terbaik. Begitupula dengan yang lain. Apapun profesi yang kita miliki, maka selalulah berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan profesi tersebut. Jangan khawatir, kita bisa mempersembahkan yang terbaik walau siapa pun kita, dan

dari manapun kita. Yang jelas, tentu ada syaratnya agar kita tidak rugi dalam hidup ini. Benar prosesnya dan ikhlas niatnya. Sebuah komitmen hebat Sang Muslim Negarawan adalah mempersembahkan diri dengan ikhlas di jalan Allah SWT. Ketika kita tidak bisa menjadi yang terbaik, maka selalulah berazzam untuk bisa memberikan yang terbaik.

2. Persiapkan diri menjadi pemimpin.

Akankah kamu akan bertanya, bahwa menjadi pemimpin itu harus tua? Tidak. Hancurkan paradigma jahiliyah ini. Justru yang mudahlah yang memimpin. Alasannya: *Pertama*, yang muda yang berani. Masih ingat peristiwa Rengasdengklok. Sebuah peristiwa, pemuda menculik Ir. Soekarno dan Moh. Hatta dan diasingkan ke Rengasdengklok. Yang akhirnya, terumuskanlah Naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa ini. Coba bayangkan, kalau para pemuda itu diam. Mereka mengaminkan celotehan para golongan tua yang banyak takutnya. Besar kemungkinan bangsa Indonesia belum merdeka sampai Jepang menjajah lagi. Bangsa ini butuh mereka-mereka yang berani memetakan bangsanya seperti apa dan berani mewujudkannya. *Kedua*, yang muda itu energik. Yang mudahlah yang punya *power*, pikiran masih segar, ingatan masih kuat, daya nalarnya pun masih tajam. Masa muda adalah masa keemasan dalam proses hidup manusia. Masa muda adalah momentum terbaik untuk berkarya. *Ketiga*, yang muda itu jujur, belum terkontaminasi.

Saatnya yang muda yang memimpin bangsa ini, bukan yang tua. Para bapak-bapak yang sudah tua layak untuk menjadi penasehat yang muda-muda. Mari kita tengok tokoh-tokoh fenomenal dunia ini. Di usia mudalah mereka mengukir persembahan terbaik dalam hidupnya. Usamah Bin Zaid. Di usianya yang menginjak 18 tahun, ia dinobatkan oleh kaum muslimin sebagai Panglima Perang, dalam agenda perang melawan Romawi. Ribuan tentara Islam tunduk dalam perintahnya. Muhammad Al Fatih. Di usia 24 tahun, ribuan kaum muslimin di bawah komandonya mampu merebut Konstantinopel. Imam Hasan Al Banna. Di usia yang amat muda untuk sebuah pergerakan terbesar sepanjang sejarah. Organisasi yang fenomenal dan disegani dunia. Pengaruhnya hingga ke pelosok-pelosok negeri di dunia ini. Itulah organisasi yang bernama Ikhwanul Muslimin. Imam Hasan Al Banna adalah pendirinya, sekaligus memimpin organisasi itu untuk beberapa dekade. Ini hanya beberapa contoh saja.

”Setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya.”(HR. Muslim).

Sebagai pemuda sejati, kita menyadari bahwa masing-masing kita adalah pemimpin. Kita adalah pemimpin bagi diri kita sendiri, pemimpin keluarga, hingga pemimpin bangsa. Jadikanlah diri anda pemimpin yang baik, teladanilah Rasulullah Saw dalam memimpin dunia.

Mempersiapkan diri menjadi pemimpin bukan berarti meminta kekuasaan. Namun, adalah kewajiban setiap muslim. Sedangkan meminta kekuasaan adalah hal yang dilarang. Rasulullah Saw berpesan pada Abdurrahman bin Samurah, *”Wahai Abdurrahman, janganlah engkau menuntut suatu jabatan. Sesungguhnya jika diberi karena ambisimu, maka kamu akan*

menanggung seluruh bebannya. Tetapi, jika ditugaskan tanpa ambisimu, maka kamu akan ditolong mengatasinya.” (HR.Bukhari-Muslim)

Di balik semua itu ada satu hal yang tidak boleh kita lupakan. *”Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*(QS.Al baqarah 286). Dalam hal inilah *Sunnatullah* berlaku. Mereka yang berkompeten akan dicari oleh kekuasaan itu sendiri sesuai dengan prosedurnya. Masihkah ingat ketika malaikat berani mempertanyakan kepada Allah tentang penunjukan manusia sebagai *Khalifatul Ardhi*.

”Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malailat, ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka bertanya, ”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman, ”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al Baqarah 30)

Malaikat amat khawatir, kalau Bumi ini dipimpin oleh manusia. Mungkin, karena sifat manusia yang angkuh, sombong, tamak, dan tidak pandai bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, janganlah kita biarkan kekhawatiran para malaikat Allah tersebut menjadi kenyataan. Kita sanggup untuk itu. Karena kita dikaruniai potensi oleh Allah SWT. Ingatlah Firman Allah Yang Maha Indah. *”Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya,”*(QS.Asy Syams 8)

Yang manakah yang akan kita gunakan? Tentunya jalan ketakwaan. Prinsip utama yang harus kita miliki dalam setiap beraktivitas memimpin itu adalah ibadah, dan menjadi pemimpin adalah jalan untuk beribadah. Nah, untuk menjaga prinsip ini harus dengan niat yang lurus dan dengan hati yang senantiasa mengharap keridhaanNya, menilai kekurangan diri secara objektif, dan selalu memperbaiki diri.

Dengan demikian, seorang negarawan bila diamanahi untuk memimpin sesuatu dalam level apapun, maka ia amat menjaga keteguhan prinsip hidupnya. Segala kemampuan yang ada dikerahkannya. Ia teringat seperti apa Khalifah Umar dalam masa kepemimpinannya, Khalifah Umar Bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah, dan lain-lain.

3. Taat dan sadar hukum.

Hukum untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuannya untuk mencapai masyarakat yang berkeadilan, dan sejahtera. Hukum ada untuk dipatuhi. Begitulah secara teroris. Bahayanya, banyak yang menyatakan, hukum dibuat untuk dilanggar. Wajarlah sekiranya, banyak para pembuat hukum dijerat oleh hukum yang dibuatnya sendiri. Lebih bahaya lagi, ada yang ketagihan melanggar hukum.

Hukum ditegakkan bukan karena benci atau sayang. Tapi hukum ditegakkan untuk membenci ketidakadilan, dan menyayangi yang berkeadilan. Adil tidak identik dengan harus

sama. Adil tidak pula identik dengan mahal. Tapi, adil itu menempatkan sesuatu pada tempatnya, proporsional.

Kita adalah para pengganti mereka-mereka yang sudah tua renta. Yang masih ketagihan untuk terus berkuasa. Cukup, untuk sekali ini saja hukum dipermainkan seperti bola. Kalaulah teriakan kita tidak begitu berarti bagi mereka, karena kita adalah wong cilik. Janganlah khawatir. Yang terpenting adalah persiapkan diri kalian untuk mengubah kondisi ini menjadi lebih baik. Kalian harus berjanji bahwa hukum ditegakkan untuk keadilan, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Hukum dibuat harus menjadikan masyarakat semakin dekat dengan Allah SWT, dan menyulitkan orang untuk menjauh dari Allah.

4. Membangun Semangat Juang dan Semangat Persaudaraan.

Rasulullah Saw telah mencontohkan, ketika terjadinya perang Azam. Di saat itu kaum muslimin sedang diuji dengan kekurangan makanan, jumlah personil yang amat sedikit dibandingkan dengan jumlah kafir Quraisy. Dengan izin-Nya, salah seorang dari sahabat mengusulkan untuk dibuat parit-parit. Rasulullah menyetujuinya. Pembuatan parit pun dilakukan. Tiba-tiba seorang sahabat mengadu ke Rasul, bahwa mereka tidak sanggup memecahkan sebuah batu besar yang menghalangi pembuatan parit tersebut. Maka, dengan segera Rasulullah mengambil palu dan melakukan sendiri hingga batu itu pecah berkeping-keping. Beliau bersabda : *"Suatu hari nanti Persia sudah di tangan kita."* (Al hadist)

Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada para sahabat dan kepada kita bahwa hidup ini harus dengan semangat juang, memiliki jiwa visioner.

Kisah kedua, seorang gadis bernama Wilmarudo, berkebangsaan Jepang. Sejak lahir ia telah lumpuh. Pada umur 9 tahun, ia belum bisa berdiri, apalagi berjalan. Tapi, si Wilmarudo ini *ngotot* ke mamanya. Ia selalu minta untuk diperiksa perkembangan fisiknya. Dan, ia katakan bahwa ia harus bisa berjalan dengan normal. Orang tuanya mengikuti kemauan anaknya itu. Dan, para dokter selalu mengatakan bahwa Wilmarudo tidak akan bisa berjalan seumur hidupnya.

Kesedihan meliputi hati gadis kecil itu. Namum, ia tetap berpengharapan besar. Wajahnya menunjukkan hal demikian. Suatu hari mamanya mengatakan, "Wilmarudo, kalau anda yakin bahwa anda pasti bisa berjalan, maka Tuhan tidak akan pernah menyia-nyiaikan hambaNya." Wilmarudo mengatakan dengan optimis, "Kalau begitu, suatu saat aku akan menjadi pelari wanita tercepat di dunia." Semenjak itu, ia selalu berjalan dengan duduk. Ia lakukan dengan penuh kegigihan. Kemudian belajar berdiri. Dengan memakai alat bantu ia belajar berjalan dengan tertatih-tatih. Ia melakukan hal itu sepanjang waktu. Beberapa tahun kemudian, ia belajar berlari. Setiap kali jatuh, ia pasti bangun. Semua ini memang tidak gampang, butuh waktu yang lama. Namum, semangat mengalahkan rasa *capek*, bosan, dan lamanya berproses.

Suatu ketika ada lomba lari wanita di Jepang. Gadis itu pun ikut. Ia berada pada urutan terakhir. Dalam *event* yang sama, ia gagal terus. Banyak orang mengatakan, "Dasar tidak tahu diri, sudah gagal terus, ikut juga." Wilmarudo tidak berhenti. Ia terus berjuang. Pada suatu saat,

Tuhan mengabulkan doanya. Pada *event* yang sama, ia menjadi pelari tercepat di negaranya. Selanjutnya, ia mampu mengumpulkan tiga medali Pelari Wanita Tercepat di dunia. *Subhanallah!*

Seperti apakah semangat persaudaraan kita? Apakah seperti para sahabat Nabi Saw? Hal ini harus kita evaluasi. Jangan biarkan semangat ini kendur di hati. Lihatlah para sahabat. Ketika Nabi Saw dan para sahabat hijrah pertama kali ke Madinah. Kaum Muhajirin (Pendatang) disambut Kaum Anshar (Tuan Rumah) dengan penuh cinta dan kasih sayang. Pernahkah terbayangkan oleh kita, ketika tuan rumah mengikhhlaskan hartanya untuk tamunya. Pernahkah terbayangkan oleh kita, ketika tuan rumah menawarkan salah satu istrinya untuk dinikahi tamunya yang duda. Pernahkah terbayangkan oleh Qta, ketika tuan rumah menawarkan putri-putri kesayangannya untuk dinikahi tamunya yang belum menikah. Seberapa istimewa tamu mereka itu. Apakah yang menjadikan kaum anshar amat mencintai kaum Muhajirin. Ternyata yang menyatukan mereka adalah semangat persaudaraan dalam Islam. Walau mereka baru kali itu mengenal wajah-wajah tamunya. Luar biasa, persaudaraan itu amat indah. Persaudaraan hakiki itu adalah persaudaraan yang terbina karena mencintai Allah.

E. PENUTUP

Sebagai seorang negarawan, semangat juang dan semangat persaudaraan harus dimiliki. Para pemuda diminta untuk mewujudkannya dalam kehidupan ini. Di sinilah letak rahasia membangun persatuan dan kesatuan bangsa ini, sebagaimana yang tertera dalam Pancasila sila ketiga, dan UUD'45 alinea IV. Pemuda adalah pemegang kendali negeri ini ke depannya. Kesetiannya terhadap negeri ini adalah kebahagiaan buat segenap komponen bangsa. Para penyair berpesan, "*Wahai pemuda. Selagi sang surya memancarkan sinarnya di ufuk timur. Singsingkan lengan bajumu. Ambil perahumu. Dayungkan ketengah-tengah lautan. Bila....Patah pendayungmu. Dayungkan tanganmu. Robek layarmu. Buka bajumu, kau ganti layar. Pecah sampanmu. Renangi lautan. Asalkan dapat yang kalian cita-citakan. Yakni, negara yang aman dan makmur dibawah lindungan Allah.*"

Kepada segenap pemuda di bumi seantero ini. "Dari sekarang, tunjukan kiprahmu! Tunggu apalagi ..."

DAFTAR PUSTAKA

Margosim, Ali. 2007. "Pemuda, pilih gelembung atau gelombang?", diakses dari www.mahasiswait.blog.undip.ac.id

Rais, Amien. 2007. *Selamatkan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Taufiqurrahman. 2005. *Shiroh Nabawiyah*. Solo: Era Intermedia.